

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Akhir tahun 2019, Wuhan, China, mengalami wabah virus corona yang menewaskan lebih dari 1.800 dan menginfeksi lebih dari tujuh puluh ribu orang dalam 50 hari pertama (Shereen et al., 2020). Penyakit COVID-19 disebabkan oleh infeksi sindrom pernapasan akut (SARS-CoV-2) yang menyebar dengan cepat secara global (Ding et al., 2021). Virus ini dapat ditularkan dengan cepat serta menyebar dari orang ke orang melalui *droplets* (Yu et al., 2020). Organisasi kesehatan dunia (WHO) menyatakan COVID-19 sebagai keadaan darurat bagi kesehatan masyarakat yang menjadi kegawatan internasional pada 30 Januari 2020 (Geng et al., 2021). Sebagian besar pasien yang terinfeksi Covid-19 sembuh total setelah terpapar SARS-CoV-2. Namun, Beberapa pasien yang telah terinfeksi SARS- CoV-2 mendapatkan efek jangka panjang setelah pulih dari fase awal penyakit Covid-19. Secara global dokter menyebut efek jangka panjang dari COVID-19 ini sebagai Covid19 Pasca-Akut (Salamanna et al., 2021). Covid-19 pasca-akut adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan adanya berbagai efek jangka panjang. Covid19 pasca-akut dapat dibagi menjadi dua tahap yaitu Covid-19 pasca-akut gejala lebih dari 3 minggu, tetapi kurang dari 12 minggu, dan Covid-19 kronis gejala lebih dari 12 minggu. Waktu yang dibutuhkan untuk pemulihan klinis Covid-19 bervariasi tergantung pada tingkat keparahan penyakit (A.V Raveendran, 2021).

Istilah endemik, epidemi dan pandemi digunakan untuk menggambarkan tingkat infeksi. Kondisi Endemik terjadi pada tingkat cukup stabil dan dapat di prediksi diantara populasi. Epidemi adalah Wabah yang menyebar ke wilayah geografis lebih luas. Sedangkan Pandemi adalah tingkat infeksi yang penyebarannya secara global (Morens et al., 2009). Pandemi Covid-19 merupakan penyebaran internasional

SARS-CoV-2, virus corona yang Menyebabkan penyakit COVID-19 (Singh et al., 2021).

Data populasi terbaru dari Inggris melaporkan bahwa prevalensi tertinggi Covid-19 pasca-akut gejala lebih dari 12 minggu adalah adalah usia 25 hingga 34 tahun (18,2%) dan terendah dengan kelompok usia 2 hingga 11 tahun (7,4%). Bukti kondisi dan hasil jangka panjang pada anak-anak masih terbatas pada penelitian kecil dengan lebih dari setengahnya memiliki satu gejala bertahan 4 bulan setelah infeksi covid-19. Namun, publikasi terbaru dari Australia menunjukkan bahwa hanya 8% anak berusia 0-19 tahun (median 3 tahun) yang memiliki gejala berkelanjutan 3-6 bulan setelah infeksi Covid-19 dominan ringan. Keterbatasan dalam, penelitian seperti yang diakui oleh penulis adalah rentang usia yang rendah (osmanov, 2021). Studi di China mengenai penyakit Covid-19 pasca-akut menilai factor risiko dalam perbedaan jenis kelamin, Pada wanita lebih mungkin mengalami kelelahan dan kecemasan/depresi pada 6 bulan tindak lanjut. Sementara komorbiditas lain, seperti diabetes, obesitas, penyakit kardiovaskular atau ginjal kronis, kanker dan transplantasi organ, merupakan faktor penentu dalam peningkatan keparahan dan kematian terkait dengan Covid-19 pasca-akut yang berhubungan dengan COVID-19 pasca-akut (Nalbandian et al., 2021). kj

Efek jangka panjang yang dilaporkan secara global pada pasien Covid-19 adalah kelelahan kronis, dispnea, sesak napas, nyeri dada, sakit kepala, kehilangan penciuman/perasa, nyeri otot, depresi, kecemasan, insomnia, gatal-gatal badan, jantung berdebar-debar, takikardia, anoreksia, kesemutan ujung jari, dan kabut otak (Salamanna et al., 2021). Dalam studi cross- sectional dan kohort tertulis kelelahan kronis adalah gejala yang sering dilaporkan setelah pemulihan dari covid-19 pasca akut. Faktor psikologis dan sosial berhubungan dengan penyakit covid-19 pasca akut serta dikaitkan dengan kelelahan kronis. Faktor perifer seperti infeksi langsung SARS-CoV-2 pada otot rangka mengakibatkan kerusakan, kelemahan, dan peradangan pada serat otot dan sambungan neuromuskular yang dapat menyebabkan kelelahan. Secara keseluruhan, ada kemungkinan beberapa faktor dan mekanisme berperan dalam perkembangan kelelahan pasca-covid-19 (Crook et al., 2021). Beberapa Penelitian menunjukkan bahwa

Covid-19 memiliki konsekuensi untuk disfungsi kognitif dalam jangka panjang serta memiliki gejala relatif ringan. Lima gejala Covid-19 pasca-akut terkait analisis prediktif pada minggu pertama infeksi adalah kelelahan, sakit kepala, sesak napas, suara serak, dan mialgia. Covid-19 pasca-akut lebih berpotensi terjadi pada wanita, orang tua, dan Penderita obesitas (Mendelson et al., 2021).

Pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap COVID-19 memainkan peran dalam menentukan kesiapan masyarakat untuk menerima langkah-langkah perubahan perilaku dari otoritas kesehatan (Azlan et al., 2020). Pengetahuan tentang penularan COVID-19 penting karena penularan merupakan dasar pencegahan. Seperti penggunaan masker, sering cuci tangan pakai sabun, dan physical distancing. Oleh karena itu, pemahaman yang benar tentang penularan COVID-19 dapat meningkatkan kepatuhan terhadap protokol kesehatan pemerintah. Pengetahuan yang baik tentang COVID-19 juga telah terbukti berkorelasi dengan praktik protokol kesehatan yang lebih baik (Limbong et al., 2021). Ulasan ini menyajikan pemahaman mengenai Covid-19 pasca-akut, kondisi yang relatif baru dan membingungkan dapat memengaruhi penyintas Covid-19 pasca-akut. Terutama faktor risiko dengan data yang tidak konsisten sejauh ini. Saat ini, rehabilitasi yang ditemukan mungkin efektif dalam memperbaiki gejala Covid-19 pascaakut, sedangkan obat farmasi potensial yang digunakan kembali dari ME/CFS, POTS, dan MCAS masih memerlukan penelitian lebih lanjut untuk memvalidasi (Yong, 2021). Berdasarkan uraian data diatas menunjukan bahwa masih belum banyak pengetahuan dan data spesifik mengenai Covid-19 pasca-akut. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian yang nantinya akan bermanfaat untuk memberikan pengetahuan lebih luas. Mengenai faktor risiko Covid-19 pasca akut serta upaya penanganan pada Mahasiswa Universitas YARSI dan mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku Mahasiswa Universitas Yarsi terhadap LongCovid-19.

1.2 Perumusan Masalah

Fenomena LongCovid 19 yang masih menjadi tanda tanya besar, serta masih menjadi tantangan kesehatan terutama di Indonesia. Apabila dilihat berdasarkan pernyataan dan uraian diatas mengenai fenomena LongCovid-19. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti Faktor Risiko Long Covid-19 serta Upaya Penanganannya. Mahasiswa memiliki peran sebagai *agent of chance* yaitu Mahasiswa harus memiliki pengetahuan yang luas. Dengan memperluas Pengetahuan s mengenai LongCovid-19, Mahasiswa dapat memberi peran untuk lebih peduli pada Pandemi Covid-19. Maka dari itu Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mahasiswa Universitas YARSI terkait faktor risiko LongCovid 19 dan upaya penanganannya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi Angkatan 2020 terkait faktor risiko Longcovid19 serta Penanganannya?
- b. Bagaimana Gambaran Sikap Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi Angkatan 2020 terkait faktor risiko Longcovid19 serta Penanganannya?
- c. Bagaimana Gambaran Perilaku Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi Angkatan 2020 terkait faktor risiko Longcovid19 serta Penanganannya?
- d. Bagaimana Pengetahuan Sikap dan Perilaku Mahasiswa YARSI terkait factor risiko LongCovid-19 dan Upaya penanganan menurut pandangan islam?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran dan melihat bagaimana islam terhadap tingkat pengetahuan,sikap dan perilaku Mahasiswa Universitas Yarsi terkait faktor risiko LongCovid 19 dan upaya penanganannya.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui presentase tingkat pengetahuan (Gejala, Penanganan, dan Pencegahan) yang berhubungan dengan fenomena LongCovid 19 pada Mahasiswa Universitas YARSI.
- b. Untuk mengetahui presentase sikap (Informasi, Kebijakan pemerintah, diri sendiri dan orang sekitar) yang berhubungan dengan fenomena LongCovid 19 pada Mahasiswa Universitas YARSI.
- c. Untuk mengetahui presentase perilaku (Memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak dari kerumunan) yang berhubungan dengan fenomena LongCovid 19 pada Mahasiswa Universitas YARSI.
- d. Untuk mengetahui presentase upaya penanganan Mahasiwa Universitas yarsi dalam menghadapi fenomena LongCovid 19
- e. Untuk mengetahui pandangan islam terhadap pengetahuan,,sikap, dan perilaku Mahasiswa Universitas YARSI terkait faktor risiko longcovid-19 dan upaya penanganannya .

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Mahasiswa

Dapat Memiliki Pengetahuan dan Sikap terkait Faktor Risiko LongCovid-19.

1.5.2. Manfaat Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai tambahan ilmu,dan tugas akhir Pendidikan S1 Fakultas Kedokteran Universitas YARSI

1.5.3. Manfaat Bagi Institusi

Diharapkan Penelitian ini dapat bermanfaat bagi Institusi untuk memberikan pengetahuan lebih luas dan meningkatkan sikap serta perilaku mengenai faktor risiko dan upaya penanganan Longcovid-19 pada civitas akademika YARSI

1.5.4. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut,serta sebagai bahan refrensi bagi peneliti selanjutnya.